

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sesungguhnya, ada banyak kalangan yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan studi gender dalam Islam, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang membahas mengenai hal itu. Dalam wilayah komunikasi penyiaran Islam, ditemukan pula banyak penelitian yang membicarakan bagaimana pergumulan gender dalam konteks dakwah. Namun sayangnya, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai bagaimana keterdesakan atas indoktrinasi konsep dakwah yang adil gender.

Dalam Islam, salah satu instrument terbaik untuk menyebarkan pemahaman keagamaan adalah melalui aktivitas dakwah, maka diperlukan adanya pelaku dakwah yang turut serta menanamkan doktrin keagamaan yang adil gender. Sebab pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam senantiasa berpacu pada perintah Allah untuk setiap individu manusia yang mengaku dirinya beriman, yakni: menyeru kebaikan dan menjauhi kemunkaran.

Dalam pandangan Muchtar (2001) pondok pesantren merupakan pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*), pandangan tersebut mengindikasikan bahwa pondok pesantren adalah sebuah laboratorium pencetak kader dakwah. Sebagai sebuah laboratorium, maka pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan cara pandang para calon pelaku dakwah, yang dikemudian hari berpotensi besar pula untuk menjadi seorang alim ulama, yang pada titik tertentu

memiliki kualifikasi pengetahuan dan memenuhi kompetensi untuk dapat menciptakan kembali situs institusional berupa pondok pesantren.

Geliat perputaran pengaruh antara ulama-pondok pesantren-ulama itulah yang mengantarkan penulis menyoroti betapa urgensinya indoktrinasi konsep dakwah yang adil gender bagi keselamatan peradaban kemanusiaan kita. Oleh karena itu, seyogianya pondok pesantren turut serta mewujudkan pendidikan yang mendorong kesadaran, kesetaraan dan keadilan gender. Sebab pesantren merupakan basis pengembangan ilmu-ilmu keislaman klasik dan modern yang berfungsi sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan dan pengembangan umat.

Adagium konsep adil gender, sesungguhnya memiliki kesamaan dengan *qira'ah mubadalah* yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir¹ pada tahun 2019. Karena konsep gender seringkali menerima penolakan di kalangan ulama tradisional, maka kehadiran konsepsi *qira'ah mubadalah* dapat menjadi solusi paradigma bagi para aktivis gender Islam. Dimana pada pemaknaannya, antara konsep gender maupun *mubadalah*, keduanya sama-sama menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang sejajar sebagai subjek yang setara dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Namun bedanya, *qira'ah mubadalah* lebih menyoroti posisi perempuan sebagai subjek yang juga diajak bicara didalam teks-teks sumber Islam, utamanya al-Qur'an dan hadits.

¹ Faqihuddin Abdul Kodir lahir di Cirebon, hidup sebagai Santri di Dar al-Taubah Arjawinangun dan melanjutkan pendidikan tingginya dengan mengambil *double degree* di Universitas Damaskus. Lalu melanjutkan pendidikan masternya di International Islamic University Malaysia serta menyelesaikan gelar doktoralnya di UGM. Saat ini aktif sebagai dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan ISIF Cirebon serta tergabung dalam Lembaga Rahima Jakarta, Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur, Fahmina Institute Cirebon, Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK NU) Pusat, dan Sekretaris Nasional Alimat (Gerakan Nasional untuk Keadilan Keluarga dalam Perspektif Islam) (Kodir, 2019: 613-614).

Oleh sebab itu, secara sederhana *qira'ah mubadalah* mengacu pada sebuah konsep pembacaan ulang atau re-intrepretasi pemaknaan sumber-sumber teks dalam Islam agar lebih memandang prinsip kesaling-hubungan antara perempuan dan laki-laki, sehingga relasi diantara keduanya akan didasarkan pada kemitraan dan kerjasama. Perspektif kesalingan ini akan menumbuhkan cara pandang yang memanusiakan manusia laki-laki dan perempuan. Sebuah cara pandang yang mengarah pada relasi yang setara dan timbal balik untuk kebaikan hidup antara laki-laki dan perempuan, sebagai modal untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam memakmurkan bumi.

Sedangkan dalam ruang lingkup dakwah, *qira'ah mubadalah* menjadi penting dimiliki oleh setiap pelaku dakwah, sebab dakwah perspektif *qira'ah mubadalah* adalah cara berdakwah dengan mengajarkan dan menyiarkan serta membicarakan tentang kesalingan hubungan antara perempuan dan laki-laki, khususnya didalam Islam. Hubungan diantara keduanya kemudian akan dinilai sebagai sebuah hubungan yang saling melengkapi dan mendampingi, bukan sebuah hubungan yang ingin mengungguli dan mendominasi satu sama lain.

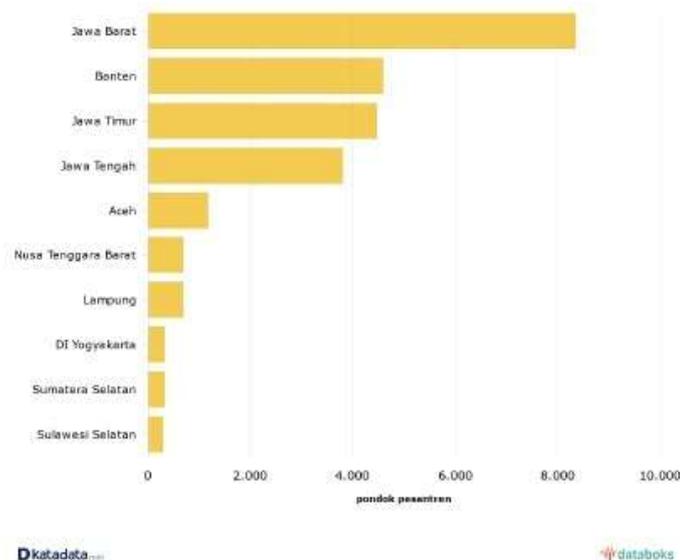
Sebagai negara dengan jumlah penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sebanyak 26.975 pondok pesantren per-Januari 2022 berdasarkan laporan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Jawa Barat menempati posisi pertama sebagai penyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak yakni sekitar 8.343 pondok pesantren, Banten menempati posisi kedua dengan jumlah 4.579, dan selanjutnya Jawa Timur dengan jumlah 4.452 pondok pesantren (Sumber : Katadata.com).

Gambar 1.1

Jumlah Pesantren di Indonesia

Ada 26.975 Pesantren di Indonesia, di Provinsi Mana yang Terbanyak?

Laporan Kementerian Agama menunjukkan, ada 26.975 pondok pesantren di Indonesia per Januari 2022. Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak, yakni 8.343 pesantren atau sekitar 30,92% dari total pesantren nasional. Banten menempati peringkat kedua, yakni sebanyak 4.579 pondok pesantren. Jawa Timur menyusul di posisi ketiga dengan memiliki 4.452 pondok pesantren. Sebanyak 3.787 pondok pesantren berada di Jawa Tengah. Lalu, sebanyak 1.177 pondok pesantren dan 684 pondok pesantren berada di Aceh dan Nusa Tenggara Barat. Lampung tercatat memiliki 677 pondok pesantren. Di Yogyakarta, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Selatan masing-masing memiliki 319 pondok pesantren, 317 pondok pesantren, dan 289 pondok pesantren. Adapun, provinsi yang jumlah pondok pesantren paling sedikit di Indonesia yakni berada di Maluku. Jumlahnya yakni hanya 16 pondok pesantren. (Baca: Kampus dan Pesantren Paling Banyak Terima Laporan Kekerasan Seksual)



Sumber: Kementerian Agama, Januari 2022

(Sumber: Kemenag dalam Katadata.com)

Dari sekian banyak pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Jawa Barat, Al-Masthuriyah menjadi salah satu diantaranya. Al-Masthuriyah adalah pondok pesantren yang cukup tua keberadaannya di Sukabumi Jawa Barat, usianya kini sudah mencapai 1 Abad lebih 2 Tahun atau sekira 102 Tahun. Meski bukan yang tertua² namun eksistensi dan pengakuan dari berbagai pihak terhadap

² Pondok Pesantren Al-Falah menjadi pondok pesantren paling tua di Sukabumi, usianya sudah mencapai 114 Tahun (Berdiri sejak tahun 1908) terletak di Desa Sukamantri Cisaat, Kabupaten Sukabumi, yang didirikan oleh almarhum KH. Muhammad Siddiq. Artikel tersedia pada laman <https://sukabumiheadlinews.com/5-pondok-pesantren-tertua-di-sukabumi/>. Diakses pada 4 Oktober 2021 Pukul 00.13 WIB.

pengaruhnya masih cukup kuat sampai hari ini. Berdiri sejak tahun 1920³, itu artinya Al-Masthuriyah telah melintasi berbagai macam tantangan zaman, melalui begitu banyak peristiwa sejarah, dan turut serta menjadi saksi dalam gerakan-gerakan penting di Indonesia.

Sebagai pondok pesantren tua, tentunya Al-Masthuriyah masih mempertahankan tradisi-tradisi pesantren yang tradisional (*salafiyah*). Meskipun begitu, Al-Masthuriyah juga tidak ragu dalam menyadur ilmu pengetahuan yang datang di kemudian hari (*khalafiyah*). Mungkin hal itu pulalah yang menjadikan Al-Masthuriyah tetap berdiri kokoh sampai hari ini dan menjadi salah satu pondok pesantren yang diperhitungkan keberadaannya.

Ada yang menarik dari Al-Masthuriyah, jauh sebelum isu kesadaran dan kesetaraan gender menguat di Indonesia, ternyata pendiri pondok pesantren Al-Masthuriyah yakni almarhum KH. Muhammad Masthuro sudah memiliki cara pandang yang melampaui zamannya. Sekira tahun 1941 Al-Masthuriyah masih dinamai sebagai Sekolah Agama *Sirojul Athfal* yang memiliki pengertian *siroj* berarti lampu dan *athfal* berarti anak laki-laki. Namun, tak ingin sekolahnya dikhususkan untuk santri laki-laki saja maka pada tahun 1950 KH. Muhammad Masthuro membentuk sebuah lembaga baru dengan nama Sekolah Agama *Sirojul Banat*, *banat* disini memiliki pengertian sebagai anak perempuan, hal tersebut menjadi penanda bahwa pondok pesantren sangat terbuka menerima santri perempuan untuk belajar menimba ilmu agama disana. Tahun-tahun disaat negara

³ Lihat artikel di situs resmi Almasthuriyah.id “*Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Masthuriyah*”. Artikel tersedia pada laman <http://almasthuriyah.id/sekilas-tentang-pondok-pesantren-almasthuriyah>. Diakses pada 13 November 2021 Pukul 04.16 WIB.

belum mengakui keberadaan perempuan sepenuhnya, namun KH. Muhammad Masthuro dengan cara pandang dan kebijakannya untuk memutuskan mendirikan *Sirojul Banat*, menjadi salah satu bukti bahwa Al-Masthuriyah sudah progresif sejak lama.

Selain upayanya mendirikan sekolah khusus perempuan, dalam situs resmi Al-Masthuriyah juga terdapat banyak artikel yang menjelaskan mengenai rekam jejak perjalanan hidup almarhum KH. Muhammad Masthuro. Ada beberapa artikel yang sangat menarik perhatian penulis, satu diantaranya adalah artikel yang menjelaskan tentang kehidupan rumah tangga KH. Muhammad Masthuro. Dalam salah satu artikel dijelaskan bahwa KH. Muhammad Masthuro menjalani pernikahan yang monogami.

KH. Muhammad Masthuro lahir sekira tahun 1901 dan kemudian menikah dengan Nyai. Momoh Fatimah. Namun sayang, tidak ada catatan khusus kapan perkawinannya terselenggara. Satu yang pasti, hasil perkawinannya itu menghasilkan putri yang diberi nama Nyai. Yayah Badriyah. Selang tak berapa lama, Nyai. Momoh Fatimah harus menutup usia lebih dulu dan meninggalkan KH. Muhammad Masthuro. Lama sepeninggal Nyai. Momoh Fatimah, kemudian KH. Muhammad Masthuro mempersunting Nyai. Hafsoh untuk dijadikan istrinya. Dari hasil perkawinannya dengan Nyai. Hafsoh kemudian lahirlah empat anak laki-laki dan enam anak perempuan⁴.

⁴ Lihat artikel di situs resmi Almasthuriyah.id “*KH. Masthuro dan Perempuan (2)*”. Artikel tersedia pada laman [http://almasthuriyah.id/kh-masthuro-dan-perempuan-\(2\)](http://almasthuriyah.id/kh-masthuro-dan-perempuan-(2)). Diakses pada 13 November 2021 Pukul 05.00 WIB.

Dengan demikian, berdasarkan cerita diatas, KH. Muhammad Masthuro benar melaksanakan pernikahan yang monogami. Sebab pernikahannya dengan Nyai. Hafsoh bukan didasari atas keinginannya beristri dua, namun dilaksanakan sepeninggal Nyai. Momoh Fatimah. Dan bahkan ada artikel lain yang menegaskan bahwa KH. Muhammad Masthuro melarang putra-putri beserta keturunannya untuk berpoligami. Artikel tersebut disebutkan ditulis berdasarkan keterangan putra bungsunya KH. A. Aziz Masthuro yang kini berdiri sebagai pimpinan tertinggi pondok pesantren Al-Masthuriyah. Bagi penulis, perintah larangan berpoligami yang diserukan KH. Muhammad Masthuro merupakan narasi keadilan dari seorang ulama pada masa itu. Sebab banyak bukti yang menunjukkan bahwa berpoligami sama sekali tidak memberikan keadilan kepada perempuan. Mungkin hanya Nabi Muhammad sajalah yang mampu berlaku adil dalam melakukannya.

Riwayat hidup lain yang tak kalah pentingnya untuk dijelaskan dalam penelitian ini menyoal cara pandang KH. Muhammad Masthuro tentang posisi dan kiprah kaum perempuan di masyarakat. KH. Muhammad Masthuro disebutkan dalam artikel, memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kaum perempuan. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa KH. Muhammad Masthuro sama sekali tidak membedakan dalam mendidik anak perempuan dan anak laki-lakinya. Bahkan, bagi keduanya penting untuk memiliki bekal ilmu pengetahuan agama dan bekal ilmu pengetahuan umum yang cukup, serta bekal keterampilan lain yang tak kalah penting dan berguna dalam membangun peradaban⁵.

⁵ Lihat artikel di situs resmi Almasthuriyah.id “*KH. Masthuro dan Perempuan (3)*”. Artikel tersedia pada laman [http://almasthuriyah.id/kh-masthuro-dan-perempuan-\(3\)](http://almasthuriyah.id/kh-masthuro-dan-perempuan-(3)). Diakses pada 13 November 2021 Pukul 05.05 WIB.

Selain itu, didalam artikel lain juga disebutkan bahwa KH. Muhammad Masthuro membebaskan anak serta cucu-cucu, dan keturunan-keturunannya, perempuan maupun laki-laki untuk aktif dalam berbagai kegiatan organisasi keagamaan maupun sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa nyaris seluruh putra-putrinya aktif bergerak menjadi pengurus di berbagai level organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Bahkan, putri pertama dari pernikahannya bersama Nyai. Hafsoh yang bernama Nyai. Umi Bahiyah disebutkan adalah seorang aktivis perempuan. Dan bahkan Nyai. Umi Bahiyah karena tekadnya yang sangat kuat, ia diizinkan untuk mengenyam pendidikan diluar lingkungan pesantren.

Disebutkan pula bahwa, selain sikap dan pendiriannya dalam memandang kaum perempuan, pemikiran KH. Muhammad Masthuro juga dipengaruhi oleh anak-anak perempuannya yang sudah dewasa, terutama Nyai. Umi Bahiyah yang paling aktif menyuarakan kegelisahannya dalam menyikapi persoalan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Mungkin karena kebanyakan adik-adiknya adalah perempuan, hal itu jugalah yang ikut serta membentuk cara berpikirnya kemudian⁶.

Selain penjelasan mengenai riwayat panjang kehidupan seorang bijak bestari KH. Muhammad Masthuro dalam memandang kaum perempuan yang demikian mencerahkan, penulis juga merasa perlu menyajikan bagaimana pandangan KH. A. Aziz Masthuro selaku putra bungsu dan pimpinan tertinggi

⁶ Lihat artikel di situs resmi Almasthuriyah.id “*KH. Masthuro dan Perempuan (1)*”. Artikel tersedia pada laman <http://almasthuriyah.id/kh-masthuro-dan-perempuan->. Diakses pada 13 November 2021 Pukul 05.10 WIB.

pondok pesantren Al-Masthuriyah saat ini, serta bagaimana pula pandangan ustadz-ustadzah, dan para alumnus pondok pesantren Al-Masthuriyah yang notabene sebagian dari mereka banyak pula yang menjadi seorang pendakwah.

Tak ubahnya dari sang ayahanda, KH. A. Aziz Masthuro juga memiliki cara pandang yang baik terhadap kaum perempuan. Hal itu dapat dilihat dari pengertian perempuan yang ditulisnya dalam sebuah artikel di situs resmi Al-Masthuriyah. KH. A. Aziz Masthuro menyampaikan bahwa perempuan adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk menjadi manusia yang mengisi kehidupan di dunia, sekaligus pula untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Itu artinya, tak ada bedanya peran perempuan maupun laki-laki dalam menjalani kehidupan ini, kecuali peran-peran yang sifatnya biologis dan turun dari Allah. Baginya, pada posisi ini, perempuan haruslah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai⁷.

Cara pandang kesalingan yang dimiliki oleh seorang pimpinan pondok pesantren tentu menjadi sangat berpengaruh pula dalam menciptakan kebijakan-kebijakan ataupun kegiatan yang sifatnya menyeluruh dan bermanfaat untuk semua jenis kelamin. Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana Al-Masthuriyah melakukan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar melalui pembiayaan produktif yang diberikan pada 175 penerima yang kesemuanya adalah perempuan yang tinggal disekitar lingkungan pondok pesantren⁸. Pada pemaknaan ini,

⁷ Lihat artikel di situs resmi Almasthuriyah.id “*KH. Masthuro dan Perempuan (1)*”. Artikel tersedia pada laman <http://almasthuriyah.id/kh-masthuro-dan-perempuan->. Diakses pada 13 November 2021 Pukul 05.23 WIB.

⁸ Lihat artikel di situs resmi Almasthuriyah.id “*Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Wakaf Mikro Al-Masthuriyah*”. Artikel tersedia pada laman <https://www.almasthuriyah.id/pemberdayaan-masyarakat-melalui-bank-wakaf-mikro-al-masthuriyah.html>. Diakses pada 13 November 2021 Pukul 06.11 WIB.

Al-Masthuriyah sangat jelas ikut serta memperhatikan kondisi kaum perempuan agar mampu menciptakan kemandirian secara ekonomi.

Gambar 1.2

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat



(Sumber : Situs Resmi Almasthuriyah.id)

Selain daripada pandangan KH. A. Aziz Masthuro, penulis juga menyoroti forum alumni Al-Masthuriyah yang saat ini diketuai oleh KH. Abubakar Sidik, berdasarkan artikel di situs resmi, forum alumni Al-Masthuriyah atau yang biasa disebut dengan KALAM (keluarga alumni), rutin mengadakan seminar yang mengangkat tema-tema perempuan seperti: Peran Perempuan di Ruang Privat, Peran Perempuan di Ruang Sosial, Dimensi Penciptaan Manusia, dan masih banyak lagi⁹. Itu berarti, para alumnus pondok pesantren Al-Masthuriyah masih konsisten dalam menyebarluaskan pemahaman yang adil gender.

⁹ Lihat artikel di situs resmi Almasthuriyah.id “*Kalam Memperingati Haol ke-17 dengan Seminar Perempuan*”. Artikel tersedia pada laman <https://www.almasthuriyah.id/kalam-memperingati-haol-ke-17-dengan-seminar-perempuan.html>. Diakses pada 13 November 2021 Pukul 06.11 WIB.

Gambar 1.3
Kegiatan Seminar Perempuan



(Sumber : Situs Resmi Almasthuriyah.id)

Selanjutnya, penulis juga menyoroti organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan pondok pesantren Al-Masthuriyah yang cukup masif gerakannya dan banyak santriwan maupun santriwati yang tergabung didalamnya. Organisasi tersebut adalah PMII yang memiliki kepanjangan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Sebagai sebuah organisasi yang menaungi banyak santri Al-Masthuriyah, secara objektif, penulis merasa perlu menyoroti bagaimana geliat intelektual didalamnya, khususnya pandangan mereka tentang kaum perempuan.

Tak kalah menarik, santri Al-Masthuriyah yang tergabung dalam PMII ternyata sangat baik dalam menguasai ilmu-ilmu pengetahuan diluar yang mereka pelajari di bangku pesantren, semisal perkembangan filsafat barat, teori-teori ilmu sosial, pemikiran politik, termasuk juga gender dan feminisme. Geliat intelektual

inilah yang mengantarkan mereka rutin melakukan kajian-kajian diskusi, bedah buku, workshop, seminar dan lain sebagainya.

Ada yang menarik perhatian penulis disini, setiap malam kamis organisasi PMII rutin mengadakan diskusi dan bedah buku yang bahan bacaannya diambil dari buku yang ditulis oleh lima santri perempuan Al-Masthuriyah yang juga tergabung sebagai kader PMII. Buku tersebut berjudul "*Perempuan?*" Yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Pengurus Cabang PMII Kabupaten Sukabumi. Buku tersebut banyak memperbincangkan kondisi kaum perempuan dalam perspektif fiqih, yang diinterpretasikan ulang menjadi lebih berkesetaraan gender.

Sampai pada pemaknaan inilah, ketertarikan penulis memuncak, bagaimana sesungguhnya pondok pesantren Al-Masthuriyah menginternalisasikan pemahaman keagamaan kepada santri-santrinya hingga kemudian memiliki cara pandang yang adil gender terhadap kaum perempuan. Sebab apabila dicermati, cara pandang pondok pesantren Al-Masthuriyah terhadap kaum perempuan, memiliki kesamaan gagasan dengan konsep *qira'ah mubadalah*.

Melalui narasi diatas, penulis kemudian sampai pada sebuah kesimpulan bahwa seorang pendakwah dalam hal ini memiliki kuasa atas pengetahuan keagamaan¹⁰, yang kemudian kuasa pengetahuan keagamaan tersebut disebarkan dalam bentuk dakwah. Sehingga, kuasa atas pengetahuan keagamaan yang dimiliki

¹⁰ Analisis kuasa pengetahuan keagamaan sebetulnya meminjam teori yang pernah disampaikan oleh Michael Foucault dengan nama serupa yakni kekuasaan-pengetahuan. Sebagian besar penelitian Foucault berfokus pada sejarah, salah satu penelitiannya yang paling terkenal yaitu mengenai sejarah seksualitas, Foucault tidak sedang membaca dan menyajikan sejarah kedalam sebuah rangkaian kronologis. Foucault lebih menekankan pada keterlibatan relasi kekuasaan-pengetahuan dengan wacana dalam setiap peristiwa sejarah. Sejarah seksualitas misalnya, Foucault tidak melihatnya sebagai sebuah sejarah representasi melainkan bagaimana seksualitas itu dikonstruksi dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat tunduk pada konstruksi wacana tertentu (Foucault, 2017: 237-249).

oleh satu orang pendakwah saja, dapat berpotensi untuk mempengaruhi pengetahuan keagamaan jamaah yang dalam hal ini adalah masyarakat secara umum. Seperti juga yang telah disampaikan oleh Foucault dalam penelitiannya tentang kekuasaan-pengetahuan dalam wacana peristiwa sejarah seksualitas, ia tidak melihatnya sebagai sebuah sejarah representasi melainkan bagaimana seksualitas itu dikonstruksi dan diatur sedemikian rupa sehingga tunduk pada konstruksi wacana tertentu.

Sampai pada pemaknaan ini, maka sesungguhnya pendakwah memiliki peran yang sangat besar terhadap kekuasaan-pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Foucault, atau juga dapat disebut sebagai kuasa wacana keagamaan dalam penelitian ini. Bagaimana kemudian pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh seorang pendakwah dikonstruksi dan diatur sedemikian rupa sehingga jamaah merasa harus tunduk pada konstruksi wacana tertentu yang disampaikan oleh satu orang pendakwah tersebut.

Disinilah letak urgensi atas doktrin adil gender pada dakwah Islam yang seyogianya dilakukan oleh para pelaku dakwah dan diinternalisasikan melalui institusi pondok pesantren. Meskipun, figur seorang pendakwah memang bukanlah satu-satunya otoritas yang bisa dijadikan rujukan pemahaman keagamaan, namun di negara dengan jumlah penduduk mayoritas memeluk agama Islam, figur seorang pendakwah cukup penting peranannya di masyarakat dan seringkali dijadikan sebagai rujukan utama dalam bertindak. Artinya dalam pemaknaan ini, seorang pendakwah jelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan pengetahuan, pola pikir, dan perilaku masyarakat.

Sebab, tidak sedikit ditemukan fakta di lapangan, bahwa ada sebagian pendakwah yang menyerukan pemahaman keagamaan yang mengandung unsur seksisme¹¹ dan sangat misoginis¹². Satu diantaranya yang belakangan sempat ramai diperbincangkan adalah dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Maaher At-Thuwailibi. Pada tahun 2021, sempat ditemukan banyak rekam jejak digital dari dakwah Ustadz Maaher At-Thuwailibi, salah satu yang paling kontroversial adalah ajakan untuk membunuh seorang istri yang menyimpang.

“Kau bunuh dia!! Kau antuhkan kepalanya 100x ke tembok!! Setelah itu kau potong jari jemarinya, kau taruhkan asam jawa, asam jeruk nipis, habis itu jarinya kau goreng, kau jejakkan ke mulut dia!! Udah itu kau ikat kakinya dua-duanya, kau ikat kanan dan kiri, kau gantung di kamar mandi, kau siram pakai air mendidih, lalu kau ceraikan” (Sumber: CNN Media Indonesia).

Dari rekam jejak digital atas dakwahnya tersebut, terdengar fasih sekali Ustadz Maaher At-Thuwailibi memberikan saran kepada jamaahnya yang bertanya, untuk menyiksa sesadis-sadisnya seorang istri yang selingkuh sebelum akhirnya diceraikan. Ustadz Maaher At-Thuwailibi bukan hanya sekedar membenci perempuan (seksisme), ia juga bahkan mempromosikan kriminalitas berupa penganiayaan dan pembunuhan perempuan (*femicide*¹³). Hal demikian tentu merupakan puncak dari segala macam tindak kekerasan terhadap perempuan.

¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata Seksisme adalah suatu bentuk prasangka atau suatu bentuk diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

¹² Istilah Misogini (*mysogyny*) secara etimologi berasal dari kata *misogynia* (Yunani) yaitu *miso* yang berarti benci dan *gyne* yang berarti perempuan, memiliki pengertian *hatred of women* yang berkembang menjadi misoginisme (*mysogynism*), yang bermaksa suatu ideologi yang membenci perempuan (Sunarto, 2009: 49).

¹³ Arti *Femicide* adalah penghilangan nyawa perempuan berhubungan dengan identitas gendernya (Pembunuhan perempuan karena dia perempuan). (Sumber: Komnas Perempuan)

Artinya bahwa, eksistensi narasi atas pikiran-pikiran misogini, eksistensi narasi atas pikiran-pikiran patriarki¹⁴ rupanya masih tumbuh dan berkembang di benak seorang pendakwah (yang kebetulan adalah laki-laki) dan disebarluaskan pula di mimbar-mimbar keagamaan. Inilah yang kemudian disebut sebagai dakwah bias gender dan antitesa dari dakwah bias gender adalah dakwah yang adil gender. Oleh sebab itu, diperlukannya kehadiran seorang figur pendakwah yang mampu meng-*counter* narasi-narasi bias gender tersebut.

Selain dakwah Ustadz Maaher At-Thuwailibi, ada pula dakwah lain yang disampaikan oleh Ustadz Das'ad Latif seorang pendakwah kondang yang sesekali tampil berdakwah di berbagai stasiun televisi nasional maupun swasta, juga seringkali tampil berdakwah dengan memanfaatkan media digital pribadinya seperti kanal youtube ataupun instagram. Ustadz Das'ad Latif cukup populer di kalangan anak muda karena dakwahnya yang dianggap segar dan tidak membosankan karena kerap kali menyisipkan humor didalamnya.

Sama halnya dengan Ustadz Maaher At-Thuwailibi, ditemukan pula beberapa jejak digital mengenai dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Das'ad Latif, yang bertendensi terhadap konstruksi gender tertentu. Tendensi tersebut dapat dibuktikan dengan materi dakwah yang disampaikannya, salah satunya mengenai ungkapan seputar fitrah seorang perempuan dalam Islam, isu seputar ketaatan istri pada suami, larangan istri keluar rumah tanpa izin suami dan masih banyak lagi.

¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata patriarki adalah perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Diantara sekian banyak konten dakwah yang diunggahnya melalui media digital, ada satu yang menarik perhatian penulis: yakni unggahan di kanal youtube pribadinya, materi yang disampaikan dalam konten dakwah tersebut seputar akhlak perempuan khususnya dalam cara berpakaian.

“Kami laki-laki jaga mata, tolong anda cewek jaga akhlak. Karena biar kami setengah mati kami jaga mata kalau kalian keluar gentayangan, habis amal kami. Dilihat dosa, *ndak* dilihat barang bagus. Kami ini laki-laki tergantung perempuannya, kalau perempuannya sopan *ndak* mungkin kami ganggu. Coba liat-liat tuh cowok-cowok kalau dipinggir jalan pada main gitar, tiba-tiba cewek lewat pakai jilbab, paling kalau diganggu ‘*Suit-suiw assalamuaalikum, bau sorga ya dek*’ ah paling itu. Tapi kalau yang (lewat) kelihatan dadanya, kelihatan pahanya, tinggi sebelah ‘*Suit-suiw cewek, jungkir balik dong*’” (Sumber: YouTube Das’ad Latif¹⁵).

Kutipan dakwah Ustadz Das’ad Latif diatas mencoba menegaskan tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan muslim berperilaku, yaitu dengan menjaga akhlak dan kesopanan dalam berpakaian. Wacana seksis kemudian muncul dengan menyebutkan bahwa amal laki-laki akan habis oleh sebab perilaku perempuan yang sering “gentayangan” keluar rumah dengan gaya busana yang menurut pemahaman keagamaan tertentu tidak mencerminkan sebagai seorang perempuan muslimah.

Selain daripada itu, Ustadz Das’ad Latif juga memperpanjang wacana seksisnya dengan melanjutkan bahwa perempuan dengan gaya busana apapun, jika lewat dihadapan kumpulan laki-laki yang sedang *nongkrong* maka “boleh diganggu”. Hal tersebut tentu mengarah pada pengertian menormalisasi pelecehan

¹⁵ Pernyataan Ustadz Das’ad Latif tersedia dalam ceramahnya di kanal YouTube Das’ad Latif yang diunggah pada 2 November 2021 di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=FTKajvnMF9E>. Diakses pada 27 Desember 2021 Pukul 16.29 WIB.

seksual verbal atau *catcalling*¹⁶ dan tentu saja apabila di normalisasi maka akan sangat berbahaya dan merugikan bagi kaum perempuan secara keseluruhan.

Fakta lain dari narasi dakwah bias gender, ditemukan pada seorang tokoh besar dan pendiri aliran Islam Salafi, Imam Ibnu Taimiyah, dalam bukunya yang terkenal *Majmu' Fatawa* (Kumpulan Fatwa), yang mengatakan bahwa perempuan adalah aurat. Sebagai aurat, berarti perempuan adalah objek seks, sebagai objek, berarti perempuan tak punya akal pikiran. Ia hanya berfungsi sebagai pemuas hasrat seks (laki-laki). Imam Ibnu Taimiyah menolak pandangan kaum rasionalis tentang wajibnya melakukan penalaran rasional (*an-nazhar*) dan analisis (*al-istidlal*) bagi siapapun, baik laki-laki maupun perempuan (Ibnu Taimiyah dalam Muhammad, 2020: 22).

Anggapan-anggapan misoginis dan seksis tersebut, yang menyerukan bahwa perempuan adalah aurat, dan disebarluaskan oleh seorang tokoh besar sekelas Imam Ibnu Taimiyah tentu memiliki pengaruh yang besar pula bagi peradaban Islam selanjutnya. Para pengikut aliran Salafiyah beserta keturunan-keturunanannya di masa depan, akan terus mengabarkan bahwa perempuan adalah aurat dan diyakini sebagai hal yang benar dan turun dari Allah sebagai ajaran Islam yang sempurna. Padahal, sepanjang realitas peradaban Islam, tidak sedikit perempuan yang menjadi pemimpin, cerdas, bijaksana, kreatif, dan sukses sebagaimana kaum laki-laki.

¹⁶ *Catcalling* diartikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dari seorang laki-laki terhadap perempuan yang lewat dihadapannya (Sumber: Magdalene)

Efek paling membahayakan dari semua anggapan yang mengkerdilkan kaum perempuan tersebut, terletak pada bagaimana masyarakat menelan secara bulat-bulat setiap seruan pendakwah yang mengamini bahwa perempuan hanya berdiri sebagai objek yang boleh diperlakukan seenaknya: sebagai hasrat pemuas seksual dan tak punya akal pikiran. Nur Rofiah (2019) juga pernah menegaskan bahwa sebetulnya sistem patriarki-lah yang mempunyai andil besar dalam cara pandang dikotomi antara laki-laki dan perempuan: laki-laki diletakkan secara superior, sedangkan perempuan inferior sebagai pengabdian mereka. Nilai perempuan hanya ditentukan oleh sejauh mana ia memberikan manfaat kepada laki-laki.

Sebagai contoh, ketika ada seorang ibu rumah tangga beraliran Islam Salafiyah mengikuti salah satu kajian keagamaan yang diisi oleh Ustadz Maaher At-Thuwailibi atau Ustadz Das'ad Latif sebagai pendakwahnya, lalu disampaikanlah materi tentang penyiksaan istri yang selingkuh atau menomolisasi *catcalling* pada perempuan, maka doktrin dan nasihat yang telah didengar tersebut akan terinternalisasi dan kemudian direproduksi dalam lingkungan keluarga terutama kepada anaknya. Proses reproduksi wacana inilah yang terus bergeliat dan menguasai pemahaman keagamaan sampai keruang-ruang yang sangat privat. Tentu saja semua wacana keagamaan akan diterima begitu saja (*taken for granted*) tanpa adanya seleksi logis-akademis terhadap konten dakwah yang didengar, termasuk wacana patriarkis didalamnya.

Seorang tokoh agama yang diharapkan mampu memberi pemahaman keagamaan yang adil untuk semua manusia, dalam hal ini justru melanggengkan budaya patriarki yang mensubordinasikan kaum perempuan. Hal ini jelas

bertentangan dengan misi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Bayangkan saja, bagaimana bila seluruh pendakwah di dunia ini memiliki cara pandang yang bertendensi terhadap konstruksi gender tertentu, misoginis, dan kerap kali mengangkat materi dakwah yang seksis serta membalut pengetahuannya itu dengan dogma-dogma agama yang ia kabarkan seolah turun dari Allah, maka tak perlu memakan banyak waktu, kehancuran akan terjadi di muka bumi ini. Bagaimana tidak, sebuah praktik wakil Tuhan diperankan oleh seorang manusia untuk merendahkan manusia lain.

Manusia diatas muka bumi ini hanyalah sebagai hamba Tuhan, sehingga ia diberikan kekuasaan yang sesungguhnya keseluruhan kuasa tersebut adalah milik Tuhan, dan bukan milik manusia. Manusia tidak lebih dari makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk menjelajah kehidupan duniawi dan kembali kepada-Nya pada saat kematiannya. Oleh sebab itu, tidak ada hal yang lebih membahayakan bagi alam semesta raya dibandingkan dengan praktik wakil Tuhan oleh satu humanitas yang tidak lagi menerima kenyataan bahwa dirinya hanyalah sebagai hamba Tuhan yang sudah sepatutnya tunduk pada perintah dan hukum-hukum-Nya.

Sebab Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang monoteisme, sebuah ajaran yang menggerakkan kesadaran, penghambaan, dan ketundukkan untuk mengesakan Allah tanpa kompromi, meyakini secara total bahwa Allah adalah tunggal dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Keyakinin demikian dalam Islam disebut juga sebagai konsep tauhid *muharrakah*, sebuah keyakinan yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap manusia: menuhankan Allah

secara mutlak dan tidak ada lagi selain-Nya. Menduakan Allah akan dianggap sebagai sebuah bentuk pengkhianatan paling serius.

Konsep tauhid *muharrakah* juga dijelaskan oleh Nur Rofiah (2019) sebagai konsep anti patriarki, sebab dengan tidak menuhankan apa dan siapapun selain Allah, manusia terhindar dari ketundukkan mutlak kepada selain-Nya, seperti pada hasrat atas kekuasaan, harta benda, nafsu dan seksual, serta terhindar juga dari pengabdian mutlak pada sesama makhluk, seperti pada jin, setan, manusia, dan yang lain sebagainya.

Prinsip ajaran Islam adalah persamaan antar umat manusia, baik perempuan maupun laki-laki, maka perbedaan diantara keduanya hanya berdasarkan pada kualitas ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa: Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*. Meskipun pada dasarnya, antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat ditinjau dari dua macam konsep, yaitu konsep biologis yang berkaitan dengan perbedaan fisiologis, terutama pada fungsi reproduksi dan konsep non-biologis yang lebih dikenal dengan konsep gender, yang lebih menekankan pada perbedaan atas dasar konstruksi sosial budaya.

Berdasarkan rangkaian pemaparan latar belakang diatas, penulis merasa perlu adanya kerja-kerja penyempurnaan terhadap dakwah Islam yang semestinya dapat dilakukan oleh para ulama, kaum cendekiawan, akademisi dan seluruh masyarakat di bumi manusia ini. Oleh sebab itu, penulis berencana melakukan sebuah penelitian dengan judul **Internalisasi Dakwah Adil Gender (Analisis Qira'ah Mubadalah di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi)**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan diatas, perlu kiranya untuk memberikan fokus penelitian yang dirumuskan kedalam bentuk-bentuk pertanyaan agar memudahkan operasionalisasi dalam proses penelitian.

1. Bagaimana doktrin pengajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana gagasan kesetaraan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana gagasan kerjasama di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka penulis menyimpulkan hasil dari tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk dapat mengetahui doktrin pengajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi?
2. Untuk dapat mengetahui gagasan kesetaraan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi?
3. Untuk dapat mengetahui gagasan kerjasama di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian ini sangat beragam, yang paling utama tentu dapat menambah khasanah ilmu-ilmu pengetahuan sosial khususnya komunikasi dan penyiaran Islam berbasis gender, penelitian ini juga mampu melengkapi kajian mengenai konsep *qira'ah mubadalah* sebagai sebuah konsep baru untuk membentuk peradaban dakwah yang lebih adil gender, juga dapat membuka wawasan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi gender Islam yang layak dipertimbangkan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, juga meluruskan wacana kaum perempuan dan kondisi sosio-kultural yang selama ini cenderung mensubordinasi kaum perempuan khususnya di pondok pesantren. Dan yang terakhir, penelitian ini sangat diharapkan untuk mampu berkontribusi dalam kerja-kerja dakwah penyempurnaan sebagai misi utama Nabi Muhammad dalam memperbaiki kondisi kaum perempuan dalam Islam kearah yang lebih baik lagi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi kerja-kerja dakwah adil gender di kalangan pesantren sebagai bagian integral dari khazanah keilmuan komunikasi penyiaran Islam, dapat memberikan informasi yang berguna di dalam memahami peran gender Islam agar tidak bias ataupun tumpang tindih, memberikan pertimbangan kepada kalangan pondok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lain dalam pemilihan doktrin pengajaran yang akan disampaikan, juga dapat menjadi pedoman bagi para calon pendakwah dalam pemilihan materi dakwah yang akan disampaikan.

1.5 Landasan Pemikiran

Sebuah penelitian yang baik, sudah semestinya bertumpu pada apa yang disebut sebagai paradigma pemikiran, yang mana paradigma juga dapat dipahami sebagai sebuah pola pikir atau cara pandang (aliran/mazhab) mengenai keseluruhan proses, format, dan hasil penelitian. Pada titik tertentu, paradigma juga bisa bermakna sebagai teori atau alat untuk mendekati masalah penelitian.

Oleh sebab penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana proses internalisasi mengenai konsep dakwah yang adil gender di sebuah pondok pesantren, maka penelitian ini berangkat dari sebuah paradigma pemikiran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Sebuah paradigma yang melihat kebenaran suatu realitas sosial tidaklah mutlak, melainkan hasil konstruksi oleh individu dan memiliki implikasi dari konstruksi tersebut terhadap kehidupan sosial mereka. Oleh karenanya, paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk dapat memahami kompleksitas dunia nyata.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme dapat digunakan untuk membaca realitas sikap santri dalam memaknai pesan dakwah yang dikomunikasikan oleh *kyai* dalam aktivitas pengajaran di pondok pesantren. Juga untuk membaca realitas tindakan antara *kyai*-santri dan santri-santri dalam setiap proses aktivitas interaksi dan komunikasi kesehariannya. Sebab konstruktivisme sosial mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan produk interaksi sosial simbolik dalam kelompok-kelompok sosial (Littlejohn, 2014: 25). Dengan kata lain, realita sosial dapat terbentuk atas dasar proses sosial, hasil dari kehidupan kultural dan kelompok.

Berdasarkan pemaknaan diatas, maka dapat diindikasikan bahwa paradigma konstruktivisme menjelaskan dua hal: *Pertama*, bahwa setiap manusia menciptakan pengetahuannya sendiri-sendiri agar mereka dapat bertahan hidup di dunia sosial. *Kedua*, pengetahuan yang didapatkannya tersebut, ternyata bukan hasil dari kreatifitasnya seorang diri, melainkan hasil dari interaksi sosialnya dengan orang lain, yakni kehidupan kultural dan kelompok yang mempengaruhi seseorang tersebut dalam bertindak dan berperilaku (Littlejhon, 2014: 25).

Dalam kehidupan santri di pondok pesantren, mereka menciptakan pengetahuan yang dimiliki selama mereka hidup di pondok pesantren, agar mereka dapat bertahan dalam lingkungan pondok pesantren yang jelas berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Interaksi sosial dengan santri dan peran *kyai* yang dominatif ikut mempengaruhi pengetahuan yang dihasilkannya kemudian. Artinya, cara pandang dan pemahaman santri dalam dakwah, dipengaruhi oleh pengetahuan hasil dari geliat interaksi tersebut.

Pada posisi inilah penulis memandang kerja-kerja dakwah sebagai suatu aktivitas kreatif seorang *kyai* yang sedang mengkonstruksikan suatu wacana keagamaan dan kemudian diyakini oleh santri sebagai suatu kenyataan yang objektif, serta diinternalisasikan menjadi sebuah kesadaran dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa internalisasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin kedalam sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari hingga kemudian menjadi sebuah karakter yang melekat dalam diri (menyatu dengan kepribadian) santri.

Selain bekal landasan pemikiran dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penulis juga mengandalkan teori konstruktif yang memiliki turunan teori fenomenologi, hermeunetika, dan interaksionisme simbolik. Sebab penulis perlu menyoroti setiap tindakan, perilaku, dan simbol-simbol komunikasi yang diperankan oleh *kyai* dan santri di pondok pesantren. Selain itu, penulis juga membutuhkan ketajaman analisis melalui konsep gender dan *qira'ah mubadalah* sebagai upaya dalam melakukan pendekatan penelitian dan tentu saja juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Meskipun memang, penulis menyadari betul bahwa dalam penelitian kualitatif, tentu saja tidak bertolak dari teori. Namun, bukan berarti posisi teori tidak penting atau diabaikan sama sekali, justru teori dapat digunakan oleh penulis sebagai metode membaca, memahami, menjelaskan, dan memetakan suatu fenomena melalui kerangka kerja konseptual yang lebih utuh. Dengan kata lain, sebuah teori dalam penelitian kualitatif dapat dijadikan sebagai pedoman dan rujukan dalam membangun asumsi-asumsi penelitian dalam memetakan objek penelitian berdasarkan pada pendekatan teori yang digunakan oleh penulis.

Dalam proses perjalanannya, mungkin juga penulis bisa menambahkan teori lain yang dirasa cocok digunakan dan dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Hal tersebut bukan tidak mungkin sama sekali, mengingat cara kerja penelitian kualitatif memang suatu tradisi penelitian yang bersumber pada etika naturalistik. Sebab seyogianya, perkembangan keilmuan tidak harus selalu bertumpu pada alur yang telah disepakati oleh para ilmuwan dalam koridor *normal sciences*.